

LEVERAGE, ARUS KAS BEBAS, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, DAN MANAJEMEN LABA

ALLBESTIN PRIMALESTARI

TJHAI FUNG JIN

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Jakarta 11440, Indonesia
fungjin@stietrisakti.ac.id

Abstract: *This study aims to obtain empirical evidence and analyze the influence of leverage, motivational bonuses, free cash flow, firm size, board size, size of audit committee, independent commissioners, managerial ownership, and institutional ownership as independent variables on earnings management as a dependent variable. The company used in this research is non-financial companies that listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) consistently from 2017 to 2020. There are 66 companies which have 264 data meet the criteria by using purposive sampling method. This study uses multiple regression models for data analyst and uses Modified Jones Model to estimate the value of discretionary accruals as the proxy of earnings management. The result of this study show that leverage, free cash flow, and board size have an influence on earnings management. However, other variables such as motivational bonuses, firm size, size of audit committee, independent commissioners, managerial ownership, and institutional ownership do not have an influence on earnings management.*

Keywords: *Earnings management, discretionary accruals, leverage, motivational bonuses, free cash flow, firm size, board size, size of audit committee, independent commissioners, managerial ownership, and institutional ownership*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris serta menganalisa pengaruh *leverage*, *motivational bonuses*, arus kas bebas, ukuran perusahaan, *board size*, ukuran komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Terdapat 66 perusahaan yang mana memiliki 264 data yang memenuhi kriteria dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda dalam menganalisis data dan menggunakan *Modified Jones Model* untuk mengukur nilai *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, arus kas bebas, dan *board size* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Namun, variabel lain seperti *motivational bonuses*, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen laba, *discretionary accruals*, *leverage*, *motivational bonuses*, arus kas bebas, ukuran perusahaan, *board size*, ukuran komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional

PENDAHULUAN

Melihat perkembangan dunia bisnis pada era modern saat ini secara tidak langsung menuntut agar setiap perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang memberikan nilai lebih terhadap bidang usaha yang dijalankannya demi mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Agar perusahaan dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang sangat ketat, setiap perusahaan cenderung berusaha meningkatkan kinerja perusahaannya melalui pembuatan laporan keuangan yang baik. Laporan keuangan yang baik berarti laporan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat digunakan oleh pihak berkepentingan, baik internal maupun eksternal (Yuliana dan Trisnawati 2015).

Salah satu sumber informasi yang disajikan dalam laporan keuangan ialah laba. Melalui laba perusahaan, para pihak berkepentingan dapat mengetahui sejauh mana perusahaan telah melakukan aktivitas yang memberi nilai tambah dan laba juga menjadi salah satu alat dalam mempertimbangkan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas investasi (Noor *et al.* 2015). Kecenderungan pembuatan keputusan berdasarkan laba inilah yang mendorong pihak manajemen tertarik untuk melakukan manipulasi terhadap laba dalam laporan keuangan. Perilaku yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan inilah yang selanjutnya kita kenal sebagai tindakan manajemen laba.

Menurut Iraya *et al.* (2015), manajemen laba dinyatakan sebagai suatu strategi yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk secara sengaja melakukan manipulasi terhadap laba perusahaan agar angka yang disajikan dalam laporan keuangan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Namun menurut Scott (2015, 444), manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan pihak manajemen dalam memilah kebijakan akuntansi demi terhindar dari

rusaknya reputasi perusahaan serta dapat memenuhi ekspektasi dari investor.

Di Indonesia terdapat beberapa kasus manajemen laba, salah satunya adalah kasus PT Hanson International Tbk. (MYRX) pada tahun 2016. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa ditemukan tindakan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan milik PT Hanson International Tbk. terkait dengan penjualan kavling siap bangun dengan nilai gross sebesar Rp 732 miliar yang menjadikan pendapatan perusahaan naik pesat. Sehubungan dengan hal tersebut, PT Hanson International Tbk. didapati melakukan pelanggaran terhadap Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 44, dimana perusahaan tidak dapat membuktikan penyelesaian Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) yang menjadikan pendapatan perusahaan menjadi *overstated* (Idris 2020). Berdasarkan kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa informasi yang ada dalam laporan keuangan tidak dapat dipercaya sepenuhnya dan dapat menyebabkan kerugian kepada pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan dalam pembuatan keputusan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *leverage*, *motivational bonuses*, arus kas bebas, ukuran perusahaan, *board size*, ukuran komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020.

Teori Keagenan

Teori keagenan dimaksudkan untuk mengemukakan hubungan kontrak yang terjadi antara *principal* dan *agent* agar melaksanakan beberapa pekerjaan sesuai dengan kepentingan *principal*, dimana pekerjaan tersebut terkait dengan pendelegasian beberapa kekuasaan

yang sah atas pengambilan keputusan kepada pihak *agent* (Jensen dan Meckling 1976).

Chandra dan Djashan (2018) menyatakan bahwa teori ini memiliki asumsi dimana pihak *principal* dan *agent* memiliki kepentingannya masing-masing sehingga dapat memicu timbulnya konflik yang disebut sebagai masalah keagenan. Masalah keagenan juga dapat timbul dikarenakan adanya asimetri informasi, yaitu kondisi dimana terdapat perbedaan informasi yang dimiliki antara pihak manajemen dan *principal*

Pihak manajemen dianggap memiliki informasi yang lebih banyak jika dibandingkan oleh *principal*, hal ini disebabkan karena pihak manajemen terlibat secara langsung terhadap pengelolaan perusahaan yang menjadikan pihak manajemen lebih mengetahui kondisi yang dialami oleh perusahaan. Selanjutnya, pihak manajemen hanya memberitahukan beberapa informasi yang akan mendukung tercapainya kepentingannya sendiri, sehingga pihak *principal* hanya memiliki sedikit informasi atas perusahaan (Yuliana dan Trisnawati 2015).

Berdasarkan pendapat Eisenhardt (1989), teori keagenan terkait dengan penyelesaian atas dua masalah yang mungkin terjadi pada hubungan keagenan. Masalah pertama adalah masalah apabila terdapat

Leverage dan Manajemen Laba

Leverage dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan seberapa besar tingkat operasi perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Pradipta 2019). Semakin besar tingkat hutang maka keadaan perusahaan akan semakin berisiko tidak dapat membayarkan hutangnya.

Prawida dan Sutrisno (2021) menyatakan bahwa semakin besar tingkat *leverage*, maka suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi yang buruk dari sisi keuangan yang berujung pada kebutuhan atas pembiayaan lewat hutang. Akibatnya, pihak manajemen pun berkemungkinan untuk melakukan manajemen laba atas laporan

perbedaan kepentingan yang dimiliki antara pihak *principal* dengan pihak *agent* dan masalah saat pihak *principal* sulit untuk mengetahui kebenaran tentang apa yang dikerjakan oleh pihak *agent*. Masalah kedua yaitu besarnya pembagian risiko yang muncul saat terdapat perbedaan sikap dalam menghadapi risiko oleh pihak *principal* dan pihak *agent*, dimana keduanya mungkin akan lebih menyukai perlakuan yang berbeda dikarenakan adanya perbedaan preferensi risiko.

Teori keagenan memiliki keterkaitan terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan, karena melalui masalah yang timbul dari teori ini yaitu masalah atas adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi yang dimiliki dari tiap pihak (pihak *principal* dan pihak *agent*) dapat mendorong terjadinya manajemen laba. Ketika pihak manajemen (*agent*) memiliki informasi yang lebih banyak atas perusahaan dibandingkan pihak pemilik perusahaan (*principal*), pihak manajemen dapat melakukan manipulasi atas keadaan laba dalam laporan keuangan perusahaan tanpa sepengetahuan dari pihak pemilik perusahaan yang memiliki informasi terbatas demi tercapainya tujuan untuk keuntungannya sendiri.

keuangan dengan menyesuaikan tingkat hutang serta tingkat laba yang tinggi seakan-akan laporan keuangan yang disajikan akan memperlihatkan jumlah hutang yang lebih rendah daripada jumlah pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan melakukan manajemen laba sehingga kinerja perusahaan tetap terlihat berada pada keadaan baik di mata pihak eksternal meskipun perusahaan sebenarnya dalam keadaan terancam likuidasi (Wiyadi *et al* 2015).

Saniamisha dan Tjhai (2019) menyatakan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi dalam sebuah perusahaan akan menurunkan

praktik manajemen laba, dimana perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan diawasi secara ketat oleh pihak kreditor, maka pihak manajemen tidak memiliki peluang dalam melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, sehingga kemungkinan manajemen

Motivational Bonuses dan Manajemen Laba

Motivational bonuses merupakan salah satu motivasi yang mendasari tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan janji atas pemberian bonus dari pemilik perusahaan jika kinerja perusahaan mencapai tingkat tertentu akan mendorong motivasi seorang manajer untuk melakukan pengelolaan laba semaksimal mungkin agar bonus yang dijanjikan dapat diterima (Nurdiniah dan Herlina 2015). Untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba dari aktivitas pengoperasian aktiva yang dimiliki,

Arus Kas Bebas dan Manajemen Laba

Arus kas bebas ialah arus kas aktual yang dibagikan pada para investor setelah perusahaan melakukan seluruh investasi dan modal kerja yang diperlukan demi menjamin berlangsungnya aktivitas operasional perusahaan (Agustia 2013). Hastuti *et al.* (2018), serta Yendrawati dan Asy'ari (2017) menunjukkan bahwa arus kas bebas memberi pengaruh positif dan signifikan pada manajemen

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan menunjukkan skala perusahaan yang diperlihatkan melalui total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun (Pangesti 2019). Menurut Dang *et al.* (2017), ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan yang dipertimbangkan oleh pengguna laporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin menambah tingkat

Board Size dan Manajemen Laba

untuk melakukan manipulasi laba dapat berkurang.

Ha1: *Leverage* memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

digunakan rasio profitabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA).

Menurut Yuliana dan Trisnawati (2015), tingkat ROA yang tinggi akan memperbesar kemungkinan bagi pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan tingkat laba yang terdapat dalam laporan keuangan demi memperoleh jumlah bonus yang tinggi pula. Hal ini sejalan dengan Wimelda dan Chandra (2018) yang menyatakan *motivational bonuses* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ha2: *Motivational bonuses* memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

laba, dimana praktik manajemen laba akan meningkat seiring dengan semakin besarnya arus kas bebas perusahaan. Keberadaan arus kas bebas yang tinggi akan cenderung membuat manajer untuk melakukan investasi yang mungkin akan memberi keuntungan bagi manajer namun memperburuk kinerja perusahaan.

Ha3: Arus kas bebas memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

pemisahan antara kepemilikan dan manajemen. Jika hal tersebut terjadi, maka perhatian terhadap penyusunan laporan keuangan demi kepentingan manajemen akan semakin meningkat dibandingkan perhatian demi kepentingan pengguna laporan keuangan yang akan berujung pada terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Ha4: Ukuran perusahaan memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris memiliki tugas untuk memastikan bahwa pihak manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dengan memberi masukan pada manajer atas nama pemegang saham (Sebastian dan Handojo 2019). Menurut Agustin dan Filianti (2021), dengan adanya dewan komisaris dalam perusahaan maka akan

Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba

Tugas utama dari komite audit ialah membantu dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan terhadap kinerja suatu perusahaan, tugas tersebut berkaitan dengan pemeriksaan atas sistem pengendalian internal perusahaan, peningkatan efektivitas fungsi audit, termasuk memastikan kualitas laporan keuangan (Lidiawati dan Asyik 2016). Keberadaan komite audit dalam perusahaan akan memperbaiki kualitas dalam aktivitas pelaporan keuangan dan mengurangi tindakan manipulasi, sehingga perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang berkualitas (Ulina *et al.* 2018). Marsha dan Ghozali (2017) menyebutkan bahwa komite audit memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran suatu komite audit perusahaan dapat menekan tingkat manajemen laba yang dilakukan dalam sebuah perusahaan, dimana semakin besar ukuran komite audit maka tindak pengawasan yang dilakukan juga semakin besar (Lidiawati dan Asyik 2016).

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai jumlah saham yang dimiliki baik secara pribadi ataupun oleh cabang perusahaan yang bersangkutan diikuti dengan afiliasinya oleh pihak manajemen (Agustia 2013). Menurut Mahariana dan Ramantha (2014), kepemilikan manajerial ialah suatu mekanisme pengawasan dengan tujuan menyamakan berbagai kepentingan yang ada dalam suatu perusahaan,

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

menambah tingkat pengawasan atas direksi sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba dalam perusahaan, dimana semakin besar ukuran dewan komisaris perusahaan maka pengawasan yang dilakukan akan semakin mudah.

Ha₅: *Board size* memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Ha₆: Ukuran komite audit memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Adanya dewan komisaris independen ditujukan agar dapat dilakukan penghindaran atas kemungkinan terjadinya ketidakseimbangan informasi serta tindakan menyimpang yang dilakukan oleh pihak manajemen (Arifin dan Destriana 2016). Hal ini dikarenakan dalam perusahaan sering ditemukan perbedaan kepentingan (Ainiyah dan Wahidahwati 2020). Selain itu, fungsi dari dibentuknya dewan komisaris independen adalah untuk melakukan pengawasan serta memberikan masukan bagi para dewan direksi, dan juga menjamin jika perusahaan telah menjalankan tanggung jawab terhadap pemegang saham (Saniamisha dan Tjhai 2019). Ha₇: Dewan komisaris independen memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

dimana saat manajemen memiliki kepemilikan yang tinggi maka mereka akan bertindak layaknya pemegang kepentingan dalam perusahaan. Manajemen akan termotivasi untuk menciptakan kinerja perusahaan yang optimal dan bertindak hati-hati karena mereka turut menanggung konsekuensi atas tindakan yang dilakukan.

Ha₈: Kepemilikan manajerial memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional ialah kepemilikan atas saham perusahaan oleh

institusi keuangan seperti pihak bank, asuransi, serta dana tunjangan pensiun (Firnanti 2017). Mengingat bahwa investor institusional adalah investor yang memiliki fokus pada *current earnings*, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk mendorong minat manajer dalam melakukan manajemen laba agar dapat memenuhi ekspektasi laba dari investor (Saniamisha dan Tjhai 2019).

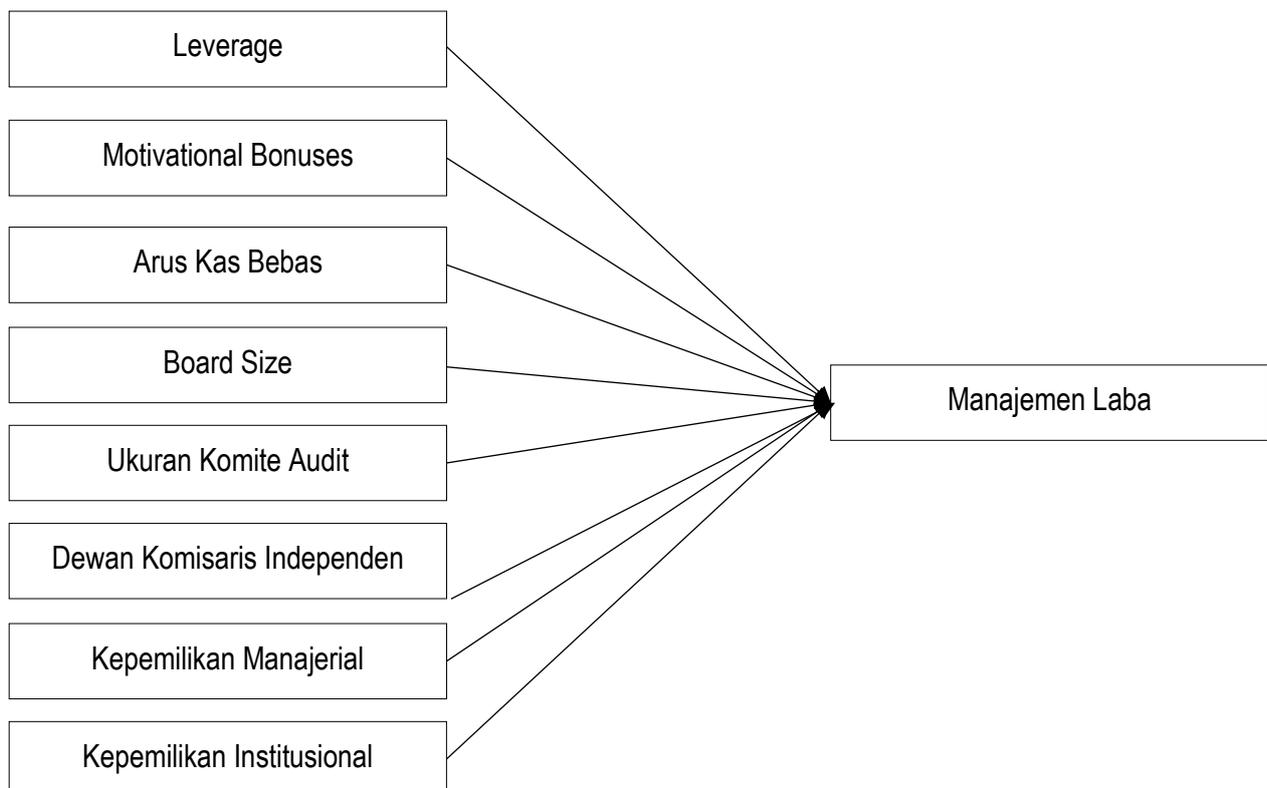
adalah investor yang memiliki fokus pada *current earnings*, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk mendorong minat manajer dalam melakukan manajemen laba agar dapat

Oleh karena itu menurut Almalita (2017), kepemilikan institusional memiliki peran penting terhadap pengawasan terhadap pihak manajemen perusahaan, dikarenakan dengan terdapatnya kepemilikan institusional maka akan memicu tingkat pengawasan yang lebih efektif oleh perusahaan sehingga praktik manajemen laba dapat berkurang.

Ha₉: Kepemilikan institusional memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. memenuhi ekspektasi laba dari investor (Saniamisha dan Tjhai 2019).

MODEL PENELITIAN

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, maka model penelitian yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada berikut:



Gambar 1 Model Penelitian

Variabel Penelitian

Manajemen laba merupakan usaha manajemen perusahaan untuk meningkatkan maupun menurunkan laba, dimana usaha ini dilakukan sebelum pelaporan laporan keuangan perusahaan dengan tujuan memaksimalkan kepentingan pihak perusahaan (Felicya dan Sutrisno 2020).

Manajemen laba pada penelitian ini diidentifikasi dengan *discretionary accruals* yang menggunakan *Modified Jones Model* (1995) sesuai dengan penelitian Wimelda dan Chandra (2018). *Discretionary accruals* akan dihitung dengan perumusan sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} : *Total Accruals* pada perusahaan i selama tahun t

NI_{it} : *Net Income* (laba bersih) pada perusahaan i selama tahun t

CFO_{it} : *Cash Flow Operating* pada perusahaan i selama tahun t

A_{it-1} : *Total assets* pada perusahaan i selama tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan atas pendapatan pada perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan atas piutang (*receivable*) pada perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : *Fixed assets* pada perusahaan i saat tahun t

DA_{it} : *Discretionary Accruals* pada perusahaan i selama tahun t

NDA_{it} : *Non-Discretionary Accruals* pada perusahaan i selama tahun t

$\beta_1 - \beta_3$: Koefisien regresi

ε : *Error*

Leverage disebut sebagai rasio hutang yang fungsinya adalah mengukur besarnya total aset yang didanai oleh perusahaan melalui pinjaman kepada kreditor. *Leverage* dapat dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Gitman dan Zutter 2015, 126). Dalam penelitian ini *leverage* dilambangkan dengan LEV dan dihitung menggunakan proksi mengacu pada penelitian oleh Agustia dan Suryani (2018):

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Motivational bonuses merupakan motivasi yang muncul ketika pemilik perusahaan menjanjikan pemberian bonus saat pihak manajemen dapat mencapai tingkat kinerja tertentu (Nurdiniah dan Herlina 2015). *Motivational bonuses* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), dimana rasio ini digunakan untuk mengukur

kemampuan pihak manajemen dalam memperoleh pendapatan atas pemanfaatan aset perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurdiniah dan Herlina (2015), maka perhitungan rasio ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$$

Arus kas bebas pada perusahaan menggambarkan jumlah kas yang tersedia untuk diberikan pada pihak investor setelah perusahaan selesai memenuhi seluruh aktivitas operasi dan melakukan pembayaran atas aset dan investasi perusahaan (Gitman dan Zutter 2015, 171). Dalam penelitian ini arus kas bebas dilambangkan dengan FCF dan dirumuskan sebagai berikut sesuai dengan penelitian oleh Agustia (2013):

$\text{FCF} = \text{NOPAT} - \text{Investasi bersih pada modal operasi}$

Keterangan:

$\text{NOPAT (Net Operating Profit After Tax)} = \text{EBIT (1-tarif pajak)}$

$\text{Investasi bersih modal operasi} = \text{Total modal operasi}_t - \text{total modal operasi}_{t-1}$

$\text{Total modal operasi} = \text{Modal kerja operasi bersih} + \text{aset tetap bersih}$

$\text{Modal kerja operasi bersih} = \text{Aset lancar} - \text{kewajiban lancar tanpa bunga}$

Arus kas bebas dalam penelitian ini dihitung dengan skala rasio, dimana nilai arus kas bebas akan dibagi dengan total aset dalam periode (tahun) yang sama. Hal ini bertujuan agar lebih *comparable* pada perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Komisaris independen menjadi salah satu bagian dari perusahaan yang keberadaannya sangat penting, karena menjadi penengah ketika

Ukuran perusahaan merupakan salah satu skala yang digunakan untuk menggambarkan suatu perusahaan. Penentuan ukuran dari suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan, dan sebagainya (Yuliana dan Trisnawati 2015). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dilambangkan sebagai FSIZE, dengan perhitungan yang dirumuskan sebagai berikut (Agustia dan Suryani 2018):

$$\text{FSIZE} = \text{Ln (Total Assets)}$$

Board size adalah jumlah dewan komisaris yang terdapat dalam sebuah perusahaan (Paramitha dan Firmanti 2018). Dalam penelitian ini *board size* dilambangkan sebagai BOARD dan perumusannya mengacu pada penelitian oleh Asitalia dan Trisnawati (2017) yaitu:

$$\text{BOARD} = \text{Jumlah anggota dewan komisaris}$$

Komite audit di dalam sebuah perusahaan dimanfaatkan sebagai jembatan antara perusahaan dengan auditor eksternal yang akan melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan sekaligus ketaatan pada peraturan dan standar berlaku yang telah ditetapkan sebelum akhirnya laporan keuangan akan diverifikasi oleh auditor eksternal (Pradipta 2019). Dalam penelitian ini ukuran komite audit dilambangkan sebagai UKA, dengan perumusannya yang diambil dari penelitian Kusumaningtyas dan Farida (2016):

$$\text{UKA} = \text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit Perusahaan}$$

muncul benturan kepentingan antar pemegang saham. Komisaris independen disebut sebagai pihak komisaris yang tidak memiliki afiliasi

dengan para pemegang saham pengendali, direksi, serta dewan komisaris lain (Nanda dan Somantri 2020). Dalam penelitian ini dewan komisaris independen dilambangkan sebagai PDKI dan perhitungannya mengacu pada

penelitian oleh Wimelda dan Chandra (2018) dengan rumus sebagai berikut:

$$PKDI = \frac{\text{Independent Commissioners}}{\text{Total Commissioners}}$$

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan dari total seluruh saham perusahaan yang beredar (Oktovianti dan

Agustina 2012). Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial dilambangkan sebagai KM dan memiliki pengukuran sebagai berikut (Paramitha dan Firmanti 2018):

$$KM = \frac{\text{Saham Perusahaan yang dimiliki Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Kepemilikan institusional ialah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal seperti bank, perusahaan asuransi, serta perusahaan investasi (Mahariana dan Ramantha 2014). Dalam penelitian ini kepemilikan institusional dilambangkan sebagai KI, dengan pengukuran

yang mengacu pada penelitian Asitalia dan Trisnawati (2017) sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institutional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama 4 tahun yaitu tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan menghasilkan data berjumlah 264 yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Perusahaan	Data
Perusahaan non-keuangan yang secara konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2016 - 2020	430	1720
Perusahaan non-keuangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode tahun 2016-2020	(16)	(64)
Perusahaan non-keuangan yang tanggal penutupan bukunya tidak 31 Desember untuk satu periode akuntansi selama periode tahun 2016-2020	(13)	(52)

Perusahaan non-keuangan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangannya selama periode tahun 2016-2020	(78)	(312)
Perusahaan non-keuangan yang tidak menghasilkan laba setelah pajak selama periode tahun 2017-2020	(179)	(716)
Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial selama periode tahun 2017-2020	(74)	(296)
Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki kepemilikan institusional selama periode tahun 2017-2020	(4)	(16)
Jumlah Sampel Penelitian	66	264

HASIL PENELITIAN

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	264	-0,23094375	0,39101639	0,00271222	0,07474080
LEV	264	0,07497099	0,87556232	0,44606881	0,17954687
ROA	264	0,01140052	0,62984056	0,10753993	0,08014734
FCF	264	-0,76638461	0,65573509	0,03417414	0,12785462
FSIZE	264	26,45495907	33,49453297	29,61032982	1,48400086
BOARD	264	2	18	4,45833333	2,27027550
UKA	264	2	7	3,10227273	0,46242310
PDKI	264	0,20000000	0,83333333	0,40616582	0,10706479
KM	264	0,00000007	0,53525107	0,05114358	0,09128056
KI	264	0,03875726	0,93396547	0,61375661	0,18356736

Tabel 3 Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	0,026	0,841	
LEV	-0,069	0,013	Ha ₁ diterima
ROA	0,120	0,075	Ha ₂ tidak diterima
FCF	-0,112	0,004	Ha ₃ diterima
FSIZE	0,002	0,689	Ha ₄ tidak diterima
BOARD	0,005	0,047	Ha ₅ diterima
UKA	-0,020	0,072	Ha ₆ tidak diterima
PDKI	-0,066	0,175	Ha ₇ tidak diterima
KM	0,047	0,450	Ha ₈ tidak diterima
KI	0,025	0,428	Ha ₉ tidak diterima

Variabel leverage (LEV) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan variabel *leverage* memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H_{a1} diterima. Nilai koefisien -0,069 berarti bahwa variabel *leverage* memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tingkat *leverage* yang tinggi dalam sebuah perusahaan akan menurunkan praktik manajemen laba, dimana perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan diawasi secara ketat oleh pihak kreditor, maka pihak manajemen tidak memiliki peluang dalam melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, sehingga kemungkinan manajemen untuk melakukan manipulasi laba dapat berkurang (Saniamisha dan Tjhai 2019).

Variabel *motivational bonuses* (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,075. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan variabel *motivational bonuses* tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H_{a2} tidak diterima. Hal ini disebabkan tingkat pemberian bonus tidak dapat mempengaruhi keputusan dalam pengelolaan laba perusahaan (Nurdiniah dan Herlina 2015).

Variabel arus kas bebas (FCF) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan variabel arus kas bebas memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H_{a3} diterima. Nilai koefisien -0,112 berarti bahwa variabel arus kas bebas memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tingkat arus kas bebas yang tinggi dalam perusahaan mendorong kecenderungan untuk tidak dilakukannya manajemen laba, sebab tanpa melakukan manajemen laba perusahaan tetap bisa meningkatkan harga sahamnya (Agustia 2013).

Variabel ukuran perusahaan (FSIZE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,689. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan variabel ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H_{a4} tidak diterima. Baik perusahaan besar ataupun

kecil tetap memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba, karena besar kecilnya suatu perusahaan tidak menjadi faktor yang menyebabkan tindak manajemen laba terjadi (Yunietha dan Palupi 2017).

Variabel *board size* (BOARD) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,047. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan variabel *board size* memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H_{a5} diterima. Nilai koefisien 0,005 berarti bahwa variabel *board size* memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran dewan komisaris dalam perusahaan maka praktik manajemen laba akan meningkat, dimana banyaknya jumlah dewan komisaris akan membuat proses komunikasi dan koordinasi menjadi sulit. Hal tersebut mengakibatkan terhambatnya proses pengawasan terhadap pihak manajemen, sehingga pihak manajemen akan lebih leluasa melakukan praktik manajemen laba (Agustin dan Filianti 2021).

Variabel ukuran komite audit (UKA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,072. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan variabel ukuran komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H_{a6} tidak diterima. Adanya komite audit dalam suatu perusahaan belum dapat mengurangi tingkat praktik manajemen laba, melainkan hanya sebatas untuk menjalankan salah satu mekanisme *good corporate governance* (Napitupulu 2012).

Variabel dewan komisaris independen (PDKI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,175. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan variabel dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H_{a7} tidak diterima. Dewan komisaris independen tidak memiliki kompetensi untuk mengendalikan manajemen yang berujung pada ketidakmampuan untuk mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Secara spesifik, jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan

tidak menjadi faktor penentu atas pengendalian yang efektif terhadap pihak manajemen (Agustia 2013).

Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,450. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan variabel kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H_{a8} tidak diterima. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen dalam perusahaan membuat praktik manajemen laba tidak dilakukan (Arifin dan Destriana 2016).

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,428. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan variabel kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H_{a9} tidak diterima. Melihat banyak atau sedikitnya hak suara milik suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen sebuah perusahaan (Mahariana dan Ramantha 2014).

REFERENCES

- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 15 (1): 27–42.
- Agustia, Yofi Prima, dan Elly Suryani. 2018. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)." *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 10 (1): 63–74.
- Agustin, Imaniar, dan Dian Filianti. 2021. "Pengaruh Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perbankan Syariah." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 8 (4): 509–17.
- Ainiyah, Kurrotun, dan Wahidahwati. 2020. "Analisis Pengaruh Kebijakan Perusahaan Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Earnings Management." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 9 (4): 1–25.
- Almalita, Yuliani. 2017. "Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (2): 183–94.
- Arifin, Lavenia, dan Nicken Destriana. 2016. "Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 18 (1): 84–93.
- Asitalia, Fioren, dan Ita Trisnawati. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi* 19 (2): 109–19.
- Chandra, Stefani Magdalena, dan Indra Arifin Djashan. 2018. "Pengaruh Leverage Dan Faktor Lainnya

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage*, arus kas bebas, dan *board size* memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Namun di sisi lain, *motivational bonuses*, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah periode penelitian hanya dilakukan selama 4 tahun, yaitu tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 dan nilai koefisien determinasi (*adj. R²*) yang rendah. Peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian dan mengganti variabel yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba seperti pertumbuhan perusahaan, arus kas operasi, dan dividen.

- Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan.” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 20 (1): 13–20.
- Dang, Ngoc Hung, Thi Viet Ha Hoang, dan Manh Dung Tran. 2017. “Factors Affecting Earnings Management: The Case of Listed Firms in Vietnam.” *International Journal of Economic Research* 14 (20): 117–34.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. “Agency Theory : An Assessment and Review.” *Academy of Management* 14 (1): 57–74.
- Felicya, Cindy, dan Paulina Sutrisno. 2020. “The Effect of Company Characteristics, Ownership Structure and Audit Quality on Earnings Management.” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 22 (1): 129–38.
- Firnanti, Friska. 2017. “Pengaruh Corporate Governance, Dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba.” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (1): 66–80.
- Gitman, Lawrence J., dan Chad J. Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance*. 14th ed. United States: Pearson Education.
- Hastuti, Cut Sri Firman, Muhammad Arfan, dan Yossi Diantimala. 2018. “The Influence of Free Cash Flow and Operating Cash Flow on Earnings Management at Manufacturing Firms Listed in the Indonesian Stock Exchange.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8 (9): 1133–46.
- Idris, Muhammad. 15 Januari 2020. Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016. Moneykompascom, (<https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all>, diakses pada tanggal 10 Maret 2021).
- Iraya, Cyrus, Mirie Mwangi, dan Gilbert W. Muchoki. 2015. “The Effect of Corporate Governance Practices on Earnings Management of Company Listed at the Nairobi Securities Exchange.” *European Scientific Journal* 11 (1): 169–78.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics* 3: 305–60.
- Kusumaningtyas, Metta, dan Dessy Noor Farida. 2016. “The Influence of Audit Committee and Ownership Structure on Earnings Management.” *Jurnal Dinamika Akuntansi* 8 (1): 1–13.
- L idiawati, Novi, dan Nur Fadrih Asyik. 2016. “Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 5 (5): 1–19.
- Mahariana, I Dewa Gede Pingga, dan I Wayan Ramantha. 2014. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7 (3): 688–99.
- Marsha, Felicia, dan Imam Ghozali. 2017. “Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014).” *Diponegoro Journal of Economics* 6 (2): 1–12.
- Nanda, Ulfa Luthfia, dan Yeni Fitriani Somantri. 2020. “Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi* 6 (1): 13–19.
- Noor, Nurul Fitri Mohd, Zuraidah Mohd Sanusia, Lee Teck Heang, Takhiah Mohd Iskandar, dan Yusarina Mat Isa. 2015. “Fraud Motives and Opportunities Factors on Earnings Manipulations.” *Procedia Economics and Finance* 28 (1): 126–35.
- Nurdiniah, Dade, dan Linda Herlina. 2015. “Analysis of Factors Affecting the Motivation of Earnings Management in Manufacturing Listed in Indonesia Stock Exchange.” *Research Journal of Finance*

- and Accounting* 6 (3): 100–107.
- Oktovianti, Tirza, dan Dian Agustia. 2012. "Influence of the Internal Corporate Governance and Leverage Ratio to the Earnings Management." *Journal of Basic and Applied Scientific Research* 2 (7): 7192–99.
- Pangesti, Laras. 2019. "Pengaruh Firm Size Dan Growth Pada Manajemen Laba." *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* 20 (2): 186–97.
- Paramitha, Lidya, dan Friska Firnanti. 2018. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi* 5 (2): 116–23.
- Pradipta, Arya. 2019. "Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan Dan Aliran Kas Bebas." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (2): 205–14.
- Prawida, Novria, dan Sutrisno. 2021. "Leverage , Profitability , Corporate Governance Mecanism and Earning Management: Cases in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange." *Asian Management and Business Review* 1 (1): 35–45
- Saniamisha, Ignatia Maria, dan Tjhai Fung Jin. 2019. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan di BEI." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a-1): 59–72.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory*. 7th ed. United States of America: Pearson Canada Inc.
- Sebastian, Bryan, dan Irwanto Handojo. 2019. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a-1): 97–108.
- Ulina, Ryu, Roza Mulyadi, dan Mazda Eko Sri Tjahjono. 2018. "Pengaruh Kualitas Audit dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia." *Tirtayasa Ekonomika* 13 (1): 1–26.
- Wimelda, Linda, dan Agustina Chandra. 2018. "Opportunistic Behavior, External Monitoring Mechanisms, Corporate Governance, and Earnings Management." *GATR Accounting and Finance Review* 3 (1): 44–52.
- Wiyadi, Rina Trisnawati, Noer Sasongko, dan Ichwani Fauzi. 2015. "The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability and Employee Stock Ownership on Earnings Management with Accrual Model." *International Journal of Business and Management and Law* 8 (2): 21–30.
- Yendrawati, Reni, dan Erin Febriana Asy'ari. 2017. "The Role of Corporate Governance as a Leverage Moderating and Free Cash Flow on Earnings Management." *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 21 (3): 412–24.
- Yuliana, Agustin, dan Ita Trisnawati. 2015. "Pengaruh Auditor Dan Rasio Keuangan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 17 (1): 33–45.
- Yunietha, dan Agustin Palupi. 2017. "Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (4): 292–303.